

**KEMAMPUAN MEMAHAMI ISI CERPEN BAHASA BUGIS SISWA  
KELAS VII SMPN 1 PANGKAJENE KABUPATEN PANGKEP**

Samsidar, Syamsudduha. Usman.

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Sastra

Universitas Negeri Makassar

**Abstrak**

**SAMSIDAR. 2018.** “Kemampuan Memahami Isi Cerpen Bahasa Bugis Siswa Kelas VII SMPN 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar (dibimbing oleh Syamsudduha dan Usman.).

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen bahasa Bugis siswa kelas VII SMPN 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII Andi Mappe SMPN 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep. Populasi siswa kelas VII SMPN 1 Pangkajene berjumlah 352 orang yang terbagi ke dalam 11 kelas. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah keseluruhan data yang diperoleh dianalisis melalui beberapa tahap: (1) membuat daftar skor mentah, (2) membuat distribusi frekuensi dari skor mentah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan memahami isi cerpen bahasa Bugis siswa kelas VII SMPN 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep dikategorikan tidak mampukarena hasil persentase siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas tidak mencapai kriteria yang ditentukan yaitu 85% dari 32 jumlah sampel.

**Kata Kunci:** *Kemampuan Memahami, Unsur Intrinsik, Cerpen Bugis*

## 1. PENDAHULUAN

Kemampuan Memahami cerpen sangat penting dilakukan karena didalam cerpen tersebut menceritakan tentang kisah atau perjuangan seorang tokoh yang harus dijadikan sebagai pelajaran bagi masyarakat khususnya siswa SMP (sekolah menengah pertama). Menurut Alwi (2001: 707). Kemampuan memahami cerpen adalah suatu kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan dalam mengetahui atau memahami cerpen. Dengan demikian, kemampuan memahami cerpen dapat disimpulkan sebagai kesanggupan dan kecakapan seseorang dalam melakukan pemahaman sehingga memberikan penilaian dan penghargaan terhadap cerpen yang dibacanya.

Cerpen Bugis merupakan cerita pendek yang menggunakan bahasa bugis dan memiliki komposisi lebih sedikit dibanding novel segi kepadatan cerita, memusatkan pada satu tokoh, satu situasi dan habis sekali dibaca. Konflik yang disajikan dalam cerpen biasanya hanya mengembangkan satu peristiwa sehingga cerpen menjadi menarik karena keterbatasan objek atau peristiwa yang diceritakan

Cerpen adalah sebagai karya sastra yang dibangun oleh unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur struktur dalam (intrinsik) adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra, seperti penokohan, tema, alur (plot), latar, sudut pandang, dan amanat. Dalam mengungkapkan

unsur ini, peneliti akan menganalisis unsur intrinsik cerpen "La Pésos sibawa La Buta" karya Abd. Rajab Masse dkk.

Kegiatan analisis cerpen Bugis dalam hal ini tampil dengan mencoba menerangkan peranan masing-masing unsur yang ada. Jadi, kerja analisis ini sebagai sarana untuk memahami karya-karya kesastraan sebagai satu kesatuan yang padu dan bermakna dan bukan sekadar bagian perbagian yang terkesan sebagai suatu percincangan karya sastra.

Oemarjati (1962: 104) mengemukakan bahwa hubungan antarperistiwa hendaknya bersifat logis dan kausal. Secara leksikal, plot atau alur adalah (a) rangkaian peristiwa yang direka dan dijalani dengan seksama dan menggerakkan jalan cerita melalui rumitan kearah klimaks dan penyelesaian; (b) jalinan peristiwa dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu (pautannya dapat diwujudkan oleh hubungan temporal atau waktu dan oleh hubungan kausal atau sebab-akibat).

Alur cerpen pada umumnya tunggal hanya terdiri dari satu urutan peristiwa yang diikuti sampai cerita berakhir (bukan selesai sebab banyak cerpen yang tidak berisi penyelesaian yang jelas, penyelesaian diserahkan kepada interpretasi pembaca). Urutan peristiwa dapat dimulai dari mana saja. Tokoh merupakan aspek pendukung dalam karya sastra yang berkaitan dengan sebuah cerita fiksi. Oleh karena itu, tokoh-tokoh cerita yang berperan sangat perlu

dicermati. Latar atau setting berhubungan erat dengan tokoh dan peristiwa yang diidentifikasi sebagai tempat berlangsungnya cerita, sedangkan sudut pandang menyoroti pada cara sebuah cerita dikisahkan.

Tema merupakan gagasan, ide pokok atau pikiran utama, baik berupa fiksi maupun nonfiksi yang pasti mempunyai inti persoalan. Tema merupakan dasar yang melatarbelakangi suatu cerita. Oleh karena itu, untuk memahami tema harus terlebih dahulu mengetahui isi dan alur cerita dalam sebuah cerpen dari awal hingga akhir penceritaanya.

Permasalahan sekarang di sekolah-sekolah banyak sekolah yang mengganti mata pelajaran Mulok dengan mata pelajaran lainnya, sehingga menyebabkan sedikit demi sedikit karya sastra Bugis berupa cerpen mulai menghilang. Maka dengan adanya penelitian yang dilakukan di sekolah tersebut dapat membantu atau mengingatkan kembali pentingnya mata pelajaran bahasa daerah Bugis khususnya pembelajaran cerpen Bugis. Maka, dari itu salah satu upaya pemertahanan bahasa daerah yang telah dilakukan adalah hadirnya mata pelajaran cerita pendek (cerpen) yang berbahasa Bugis pada tingkat SMP (sekolah menengah pertama). Penelitian mengenai unsur intrinsik sudah banyak dilakukan oleh mahasiswa bahasa Indonesia, dengan menggunakan cerpen bahasa

Indonesia. Salah satunya Eka Darma, dalam skripsinya dengan judul *Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik Cerpen “Malam Seribu Cahaya”*, Karya Gola Gong Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar. Oleh karena itu, peneliti kali ini ingin meneliti unsur intrinsik cerpen bahasa Bugis dengan menggunakan cerpen Bugis pada suatu cerpen yang berjudul “La Pésoq sibawa La Buta” karya Abd. Rajab Masse dkk. Untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat perlu adanya pernyataan ilmiah dengan melalui suatu penelitian mengenai unsur intrinsik pada suatu cerpen.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti memilih cerpen bahasa Bugis sebagai objek penelitian dan secara tidak langsung dapat mengenalkan kepada pembaca. “*Cerpen bahasa Bugis*” Merupakan cerpen yang menggunakan bahasa bugis yang bertemakan “*La Pésoq sibawa La Buta*”. Cerpen ini menceritakan tentang dua sahabat yang mempunyai kekurangan masing-masing. Diterbitkan oleh Abd. Radjab Masse dkk. Dalam buku Bahasa Daerah SLTP. Pemilihan cerpen tersebut sebagai objek penelitian karena cerpen tersebut mempunyai kata-kata yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh siswa.

Penelitian ini akan dilakukan kepada siswa VII SMPN 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep dalam memahami unsur intrinsik cerpen bahasa Bugis. Dengan

pertimbangan bahwa SMPN 1 Pangkajene sudah termasuk sekolah standar nasional dan juga sejak dari tahun 2008 sudah mengajarkan mulok (muatan lokal). Jadi, sekolah tersebut memungkinkan peneliti untuk melakukan penelitian guna mendeskripsikan sejauh manakah kemampuan siswa dalam memahami unsur intrinsik cerpen bahasa Bugis. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah SMPN 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep dengan judul: “Kemampuan Memahami Isi Cerpen Bahasa Bugis Siswa Kelas VII SMPN 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep”.

## **2. METODE PENELITIAN**

### **A. Variabel dan Desain Penelitian**

#### **1. Variabel penelitian**

Berdasarkan judul penelitian ini, yakni: Kemampuan Memahami Isi Cerpen Bahasa Bugis Siswa Kelas VII SMPN 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep, variabel yang diamati adalah kemampuan siswa memahami isi cerpen bahasa Bugis.

#### **2. Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian yang bersifat deskriptif kuantitatif. Desain deskriptif kuantitatif adalah rancangan penelitian yang menggambarkan variabel penelitian dalam bentuk angka-angka atau statistik. Angka-angka tersebut menjadi gambaran kemampuan memahami isi cerpen bahasa Bugis

siswa kelas VII SMPN 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep.

### **B. Definisi Operasional Variabel**

Untuk memperoleh gambaran tentang variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini, secara operasional dapat diperoleh batasan yaitu; kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen adalah kesanggupan, serta kecakapan siswa dalam menentukan unsur pembentuk cerpen bahasa Bugis terkhusus pada unsur intrinsiknya, yakni: tema, tokoh/penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat

### **C. Populasi dan Sampel**

#### **1. Populasi Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas VII SMPN 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep pada tahun ajaran 2018/2019 yang berjumlah 352 orang yang terbagi ke dalam 11 kelas. Untuk lebih jelasnya, keadaan populasi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

#### **2. Sampel Penelitian**

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2012: 118). Sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik acak atau *random sampling*, yaitu mengacak kelas populasi. Pengacakan dilakukan karena semua kelas populasi homogen tidak ada kelas unggulan. Pengacakan dilakukan dengan mengundi kelas populasi untuk menentukan sampel. Berdasarkan hasil undian kelas populasi, maka yang menjadi

sampel penelitian yaitu kelas VII E yang berjumlah 32 siswa.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian yang digunakan adalah jenis tes tertulis bentuk esai sebanyak 6 nomor yang di berikan kepada setiap siswa yang telah ditetapkan sebagai sampel. Tes tersebut dijadikan sebagai instrumen dalam penilaian ini karena hasil dari membaca teks cerpen La Pésok siswa akan dianalisis dan menghasilkan temuan, peneliti akan menyimpulkan kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen bahasa Bugis siswa kelas VII SMPN 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah jenis tes tertulis berupa tes esai sebanyak 6 butir soal. Teks yang diberikan siswa tersebut dikerjakan dalam waktu 2 x 40 menit. Waktu yang digunakan tersebut di sesuaikan dengan jam pelajaran bahasa daerah di sekolah yang bersangkutan agar tidak mengganggu proses belajar mengajar yang sedang berlangsung di sekolah tersebut. Hasil pekerjaan siswa tersebut kemudian dianalisis

#### **F. Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dengan menggunakan teknik analisis sebagai berikut:

- 1) Membuat daftar skor mentah yang diperoleh siswa.

- 2) Membuat distribusi frekuensi dari skor mentah.

Data tes yang diperoleh dari

pengoreksian pada umumnya masih dalam keadaan tidak menentu. Untuk memudahkan analisis perlu disusun frekuensi yang dapat memudahkan perhitungan selanjutnya.

- 3) Menghitung nilai kemampuan siswa

Rumus yang digunakan untuk menghitung nilai kemampuan siswa secara individual dikemukakan oleh (Purwanto, 2012: 112) sebagai berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S = Nilai yang dicari

R = Skor mentah yang diperoleh

N = Skor Maksimal

100 = Nilai Tetap

- 4) Mencari presentase kemampuan rata-rata siswa

Presentase rata-rata kemampuan individual siswa tersebut kemudian digunakan untuk mengetahui presentase kemampuan secara klasikal dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh (Aqib, 2010: 41) sebagai berikut:

$$TBK = \frac{N}{SN} \times 100\%$$

Keterangan:

TBK = Tuntas Belajar Klasikal

N = Banyak siswa yang memperoleh nilai minimal 75

SN = Jumlah Siswa

- 5) Membuat tabel klasifikasi kemampuan siswa

**Tabelm3.3 Klasifikasi kemampuan**

| N<br>o | Nilai              | Katego<br>ri<br>kema<br>mpuan | Prek<br>uens<br>i | Presen<br>tase<br>(%) | Kesi<br>mpul<br>an |
|--------|--------------------|-------------------------------|-------------------|-----------------------|--------------------|
| 1      | 75<br>ke<br>atas   | Mamp<br>u                     | .....<br>.....    | .....<br>..           | Mamp<br>u          |
| 2      | Di<br>bawa<br>h 75 | Tidak<br>mampu                | .....<br>.....    | .....<br>...          | Tidak<br>Mamp<br>u |

(Depdikbud. 1994: 23)

Pengelompokan tingkat kemampuan siswa memahami isi *cerpen bahasa Bugis* pada kategori mampu atau tidak didasarkan pada acuan kriteria ketuntasan (KKM) tahun ajaran 2018/2019 sebagai berikut

1. Seorang siswa dikatakan mampu memahami isi *cerpen bahasa Bugis* jika memperoleh nilai 75 ke atas.
2. Seorang siswa dikatakan tidak mampu memahami isi *cerpen bahasa Bugis* jika memperoleh nilai di bawah 75

Secara keseluruhan, siswa dikatakan mampu apabila memiliki penguasaan 85% dari keseluruhan jumlah siswa sampel memperoleh nilai 75 ke atas. Sebaliknya, dikatakan tidak mampu apabila kurang dari 85% siswa sampel memperoleh nilai di bawah 75. Berdasarkan hasil klasifikasi kemampuan, penarikan kesimpulan akhir adalah apakah siswa dikatakan mampu atau tidak dalam memahami isi cerpen bahasa Bugis siswa kelas

VII SMPN 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep.

### 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Pada bab ini dideskripsikan secara rinci hasil penelitian tentang kemampuan memahami isi cerpen bahasa Bugis siswa kelas VII SMPN 1 Pangkajene Kabupaten.

Data yang diperoleh dalam peneleitian ini diolah dan dianalisis menurut teknik dan prosedur seperti yang telah dikemukakan pada Bab III. Data yang diolah dan dianalisis adalah skor mentah hasil tes kemampuan memahami isi cerpen cerpen bahasa Bugis siswa kelas VII SMPN 1 Pangkajene Kabupaten. Adapun langkah-langkah menganalisis data, yaitu membuat daftar skor mentah, membuat distribusi frekuensi dari skor mentah, mencari nilai sampel, dan mencari frekuensi kuantitatif perolehan nilai jelasnya, tampak pada uraian berikut ini.

Berdasarkan skor mentah siswa pada lampiran 4, diketahui bahwa tidak ada satu pun siswa yang mampu memperoleh skor 30 sebagai skor maksimal. Skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah 25,5 yang diperoleh oleh 1 orang dan skor terendah yang diperoleh siswa adalah 17 yang diperoleh oleh 1 orang.

Sampel yang memperoleh skor 25,5 berjumlah 1 orang, sampel yang memperoleh skor 25 berjumlah 2 orang, sampel yang memperoleh

skor 24 berjumlah 4 orang, sampel yang memperoleh skor 23,5 berjumlah 5 orang, sampel yang memperoleh skor 23 berjumlah 3 orang, sampel yang memperoleh skor 22 berjumlah 2 orang, sampel yang memperoleh nilai skor 21,5 berjumlah 1 orang, sampel yang memperoleh skor 21 berjumlah 2 orang, sampel yang memperoleh skor 20,5 berjumlah 2 orang, sampel yang memperoleh skor 20 berjumlah 3 orang, sampel yang memperoleh skor 19,5 berjumlah 5 orang, sampel yang memperoleh skor 18,5 berjumlah 1 orang dan sampel yang memperoleh skor 17 berjumlah 1 orang.

Berdasarkan tabel 4.1 tabel di atas, diketahui bahwa skor tertinggi yang dicapai siswa 25,5 dan skor terendah 8.

Sampel yang memperoleh skor 25,5 berjumlah 1 orang (3%), sampel yang memperoleh skor 25 berjumlah 2 orang (6,2%), sampel yang memperoleh skor 24 berjumlah 4 orang (13%), sampel yang memperoleh 23,5 berjumlah 5 orang (16%), sampel yang memperoleh skor 23 berjumlah 3 orang (9,3%), sampel yang memperoleh skor 22 berjumlah 2 orang (6,2%), sampel yang memperoleh skor 21,5 berjumlah 1 orang (3%), sampel yang memperoleh skor 21 berjumlah 2 orang (6,2%), sampel yang memperoleh skor 20,5 berjumlah 2 orang (6,2%), sampel yang memperoleh skor 20 berjumlah 3 (9,3%), sampel yang memperoleh

skor 19,5 berjumlah 5 orang (16%), sampel yang memperoleh skor 18,5 berjumlah 1 orang (3%) dan sampel yang memperoleh skor 17 berjumlah 1 orang (3%).

Berdasarkan perolehan skor, frekuensi, dan persentase kemampuan memahami isi cerpen bahasa Bugis siswa kelas VII SMPN 1 Pangkajene Kabupaten, dapat pula diketahui distribusi nilai, frekuensi sangat membantu dan mempermudah dalam menentukan nilai secara keseluruhan kemampuan memahami isi cerpen bahasa Bugis siswa kelas VII SMPN 1 Pangkajene Kabupaten. Untuk lebih jelasnya, tampak pada tabel 4.2 berikut ini.

Selanjutnya, sampel yang memperoleh skor 25,5 dengan nilai 85 berjumlah 1 orang (3%), sampel yang memperoleh skor 25 dengan nilai 83 berjumlah 2 orang (6,2%), sampel yang memperoleh skor 24 dengan nilai 80 berjumlah 4 orang (13%), sampel yang memperoleh skor 23,5 dengan nilai 78 berjumlah 5 orang (16%), sampel yang memperoleh skor 23 dengan nilai 77 berjumlah 3 orang (9,3%), sampel yang memperoleh skor 22 dengan nilai 73 berjumlah 2 orang (6,2%), sampel yang memperoleh skor 21,5 dengan nilai 72 berjumlah 1 orang (3%), sampel yang memperoleh skor 21 dengan nilai 70 berjumlah 2 orang (6,2%), sampel yang memperoleh skor 20,5 dengan nilai 68 berjumlah 2 orang (6,2%), sampel yang memperoleh skor 20 dengan nilai 67 berjumlah 3 orang (9,3%), sampel



yang memperoleh skor 19,5 dengan nilai 65 berjumlah 5 orang (16%), sampel yang memperoleh skor 18,5 dengan nilai 62 berjumlah 1 orang (3%) dan sampel yang memperoleh skor 17 dengan nilai 57 berjumlah 1 orang (3%).

Berdasarkan tabel 4.2 di atas diketahui dari keseluruhan kemampuan memahami isi cerpen bahasa Bugis Siswa Kelas VII SMPN 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep, tidak ada siswa yang memperoleh nilai 100 sebagai nilai maksimal. Nilai tertinggi 85 yang dicapai 1 orang dan nilai terendah 57 yang di capai 1 orang.

Sesuai hasil analisis data di atas dapat dikonfirmasi dengan kriteria kemampuan yang telah ditetapkan, yaitu siswa dikatakan mampu memahami isi cerpen bahasa Bugissiswa kelas VII SMPN 1 Pangkajene Kabupaten jika memperoleh nilai 75 ke atas, sebaliknya Seorang siswa dikatakan tidak mampu memahami isi cerpen bahasa Bugissiswa kelas VII SMPN 1 Pangkajene Kabupaten jika memeperoleh nilai di bawah 75. Untuk membuktikan pernyataan ini, maka hal ini dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini.

**Tabel 4.3 KlasifikasiKemampuan Memahami Isi Cerpen Bahasa Bugis Siswa Kelas VII SMPN 1**

| N o           | Nilai       | Kategorika n | Frekuen si | Persenta se (%) |
|---------------|-------------|--------------|------------|-----------------|
| 1             | 75 ke atas  | Mampu        | 15         | 46,9%           |
| 2             | di bawah 75 | Tidak Mampu  | 17         | 53,1%           |
| <b>Jumlah</b> |             |              | <b>32</b>  | <b>100</b>      |

## **Pangkajene Kabupaten Pangkep**

Berdasarkan pada tabel 4.3 di

atas dapat diketahui bahwa frekuensi dan peresentase nilai pada kemampuan memahami isi cerpen bahasa Bugis siswa kelas VII SMPN 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep yaitu yang mendapat nilai 75 ke atas sebanyak 15 orang (46,9%) dari jumlah sampel, sedangkan jumlah siswa yang mendapat nilai di bawah 75 sebanyak 17 orang (53,1%) dari jumlah sampel. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kemampuan memahami isi cerpen bahasa Bugis siswa kelas VII SMPN 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep dikategorikan belum mampu, karena siswa memperoleh nilai 75 ke atas tidak mencapai kriteria yang ditetapkan 46,9%.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan Memahami Isi Cerpen Bahasa Bugis Siswa Kelas VII SMPN 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep, dengan kriteria kemampuan yang telah ditetapkan, yaitu siswa dinyatakan mampu apabila memilki penguasaan 85% dari keseluruhan jumlah siswa sampel yang memeperoleh nilai 75 ke atas. Sebaliknya, apabila jumlah siswa kurang dari 85% siswa sampel yang memeperoleh nilai di bawah 75, maka dianggap tidak mampu secara rinci dapat dilihat dari setiap aspek penilaian yang telah ditentukan tentang kemampuan memahami isi cerpen bahasa Bugis siswa kelas VII



SMPN 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep dapat dilihat pada penjabaran berikut:

1. Kemampuan menentukan tema dalam memahami isi cerpen bahasa Bugis siswa kelas VII SMPN 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep menunjukkan bahwa banyak siswa yang sudah mampu memahami tema dalam cerpen bahasa Bugis yang telah diberikan terbukti yang memperoleh nilai 75 ke atas sebanyak 19 orang dari 32 jumlah siswa.
2. Kemampuan menentukan tokoh/penokohan dalam memahami isi cerpen bahasa Bugis siswa kelas VII SMPN 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep menunjukkan masih kurang siswa yang memahami tokoh/penokohan dalam cerpen bahasa Bugis yang telah diberikan terbukti yang memperoleh nilai 75 ke atas sebanyak 11 orang dari 32 jumlah siswa.
3. Kemampuan menentukan alur dalam memahami isi cerpen bahasa Bugis siswa kelas VII SMPN 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep menunjukkan masih kurang siswa yang memahami alur dalam cerpen bahasa Bugis yang telah diberikan terbukti yang memperoleh nilai 75 ke atas sebanyak 16 orang dari 32 jumlah siswa.

4. Kemampuan menentukan latar dalam memahami isi

cerpen bahasa Bugis siswa kelas VII SMPN 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep menunjukkan masih kurang siswa yang memahami latar dalam cerpen bahasa Bugis yang telah diberikan terbukti yang memperoleh nilai 75 ke atas sebanyak 11 orang dari 32 jumlah siswa.

5. Kemampuan menentukan sudut pandang dalam memahami isi cerpen bahasa Bugis siswa kelas VII SMPN 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep menunjukkan masih kurang sekali siswa yang memahami sudut pandang dalam cerpen bahasa Bugis yang telah diberikan terbukti yang memperoleh nilai 75 ke atas sebanyak 4 orang dari 32 jumlah siswa.

6. Kemampuan menentukan amanat dalam memahami isi cerpen bahasa Bugis siswa kelas VII SMPN 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep menunjukkan bahwa banyak siswa yang sudah mampu memahami tema dalam cerpen bahasa Bugis yang telah diberikan terbukti yang memperoleh nilai 75 ke atas sebanyak 21 orang dari 32 jumlah siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan pada hasil kerja siswa menunjukkan

bahwa yang paling tinggi tingkat pememahaman siswa dalam memahami isi cerpen bahasa Bugis siswa kelas VII SMPN 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep adalah aspek amanat dilihat dari nilai 75 ke atas sebanyak 21 orang dari 32 jumlah siswa. Sedangkan aspek yang paling rendah tingkat pemahaman siswa dalam memahami isi cerpen bahasa Bugis siswa kelas VII SMPN 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep adalah aspek sudut pandang dilihat dari nilai 75 ke atas sebanyak 4 orang dari 32 jumlah siswa.

Kemungkinan rendahnya tingkat kemampuan isi cerpen bahasa Bugis siswa kelas VII SMPN 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu siswa belum memiliki motivasi yang kuat untuk membaca cerita pendek, kurangnya pengetahuan tentang bahasa Bugis yang dimiliki oleh siswa, pengalaman belajar siswa khususnya cerpen Bugis masih kurang. Dan siswa mengerjakan pertanyaan mengenai cerpen Bugis tujuannya hanya menyelesaikan tugas yang diberikan tanpa memperhatikan lebih jelas unsur-unsur apa saja yang terdapat dalam cerita tersebut sehingga hasilnya tidak memuaskan.

#### **4. SIMPULAN DAN SARAN**

##### **A. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan terhadap kemampuan memahami isi cerpen bahasa Bugis, dapat ditarik kesimpulan bahwasiswa kelas VII SMPN 1 Pangkajene Kabupaten

Pangkep belum mampu memahami isi cerpen dalam bahasa Bugis.

Jumlah siswa yang mendapatkan nilai 75 ke atas kurang dari kriteria yang telah ditentukan yaitu kurang dari 85%. Hal ini dinyatakan berdasarkan hasil tes kemampuan siswa hanya 15 siswa atau (46,9%) yang mampu mendapat nilai 75 ke atas sedangkan siswa yang memperoleh nilai di bawah 75 yaitu 17 siswa atau (53,1%).

Penguasaan isi cerpen bahasa Bugis yang kurang dipahami oleh siswa adalah aspek sudut pandang, hal ini disebabkan karena jarang lagi dijelaskan oleh guru yang mengajarkan cerpen bahasa Bugis. Dan yang cukup banyak dipahami siswa adalah pada aspek amanat, hal ini disebabkan tingginya pemahaman siswa terhadap bacaan yang telah diberikan sehingga mampu menjelaskan amanat yang terkandung dalam cerita tersebut.

##### **A. Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas diajukan saran sebagai berikut:

1. Dalam pembelajaran bahasa Bugis kelas VII SMPN 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep harus lebih ditingkatkan lagi terkhusus dalam pembelajaran Cerpen Bugis.
2. Dalam pelajaran bahasa Bugis hendaknya siswa diberi banyak latihan membaca cerpen Bugis.
3. Hendaknya siswa diberikan motivasi dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan

minat dan semangat siswa dalam belajar cerpen Bugis.

Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Nurgiyantoro, Burhan. 2009.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. 1982. *A Glossary of Literaty Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winton.
- Alwi, Hasan. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aqib, Zainal, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung Yrama Widya.
- Arikunto, S. 1995. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bloom, Benjamin S. /1975/. *Evaluation. Instruction and Policy Making*. Paris: UNESCO.
- Depdikbud. 1994. *Petunjuk Pelaksanaan Evaluasi*. Jakarta: Depdikbud.
- Faruk. 2014 *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lukman. 2011. *Penggunaan Multimedia dalam Pengajaran Muatan Lokal Bahasa Daerah*.
- Malaka, Tan. 2014. *Madilog- Matrealis me Dialektika dan Logika*. Yogyakarta: Narasi.
- Masse, Abd Rajab, dkk. 1999. *Ada Pappaseng*. Ujung pandang: Nensilianti, 2004. *Pengajaran Teori Sastra*. Makassar. FBS UNM.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Penilaian dan Pengajaran Bahasa dan Sastra, Yogyakarta: BPFE.
- Oemarjati, Boem S. 1962. *Suatu Pembicaraan Roman Atheis*: Achdiat Karta Mihardja. Jakarta: Gunung Agung.
- Priyuli, Dzuhrini. 2009. *Kemampuan Menulis Kreatif Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar*. *Skripsi*. Makassar: FBS UNM.
- Palenkahu. R.A dkk. 1974. *Peta Bahasa Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Lembaga Bahasa Nasional Cabang III.
- Poesprodjo, W. 1987. *Interpretasi*. Bandung: Remadja Karya.
- Purwanto. 2012. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: pustaka Pelajar.
- Robbins, Stephen P. Judge, Timothy A. 2008. *Perilaku Organisasi Buku 1*, Jakarta: Salemba.
- Sarjono, Agus R. 2001. *Sastra Dalam Empat Orba*. Yogyakarta: Yayaasan Bentang Budaya.
- Sayuti, suminto A. 2000. *Berkenaan dengan Prosa fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sikki, dkk. 1991. *Tata Bahasa Bugis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sumarjo, Jacob. 2007. *Catatan Kecil tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Syuropati, Muhamad A. 2011. *Teori Sastra Kontemporer dan 13 Tokohnya*. Yogyakarta: Azna Books.

Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.